

Pohon Randu

Entah sudah berapa belas atau bahkan dua puluhan tahun lebih, pohon randu itu berdiri tegar di sudut pekarangan bapakku. Yang aku ingat sejak aku masih SD buahnya sering dijual oleh Bapak kepada tengkulak, sebagai tambahan biaya sekolahku dan adik-adikku. Cabangnya yang banyak, meski tak bisa dibilang rimbun sering dimanfaatkan oleh penjaja keliling atau siapa pun yang lewat untuk berteduh.

Bapakku sendiri tidak pernah tahu siapa penanam pohon randu itu, entah Kakek, entah tumbuh dengan sendirinya. Yang diingatnya, waktu aku kelas 2 Sekolah Dasar, pernah aku terjatuh sehingga cedera tulang tangan kiriku dan menjadi bengkok. Setelah dibawa ke sangkal putung, selain terapi urut, Bapak disarankan untuk membebat tanganku dengan kulit kayu randu yang besarnya sebanding dengan lenganku. Hal itu pula untuk pertama kalinya aku tersadar bahwa di sudut pekarangan Bapak telah tumbuh sebatang pohon randu. Waktu itu tingginya hampir sama dengan tinggi wuwungan atap rumah, dengan beberapa cabang yang tumbuh ke segala arah mata angin dan dihiasi dengan beberapa bunga dan bakal buah yang mengering. Bapak memotong salah satu cabangnya untuk dijadikan bebat tanganku.

Entah berapa belas kali atau lebih dari dua puluhan kali, setiap aku pulang ke kampung halaman, pohon randu itu selalu

menjadi titik perhatianku. Karena begitu banyak arti pohon itu pada masa kecilku. Entah untuk bapakku, apakah pohon randu itu juga berarti untuknya. Yang aku tahu, meski sudah tua dan beberapa cabangnya mulai lapuk, pohon randu itu masih kokoh di sudut pekarangan.

Masih sering kulihat juga, penjaja keliling atau orang lewat yang sekedar berteduh di bawahnya. Bahkan tak jarang beberapa anak-anak muda dengan motor mereka berkumpul di bawah pohon randu tua itu. Entah apa yang mereka percakapkan di sana, yang jelas pohon randu itu membuat mereka betah berlama-lama bercanda dan tertawa-tawa di bawahnya. Meski terkadang mereka harus merasakan sakitnya tertimpa bakal buah randu yang berjatuhan.

Setiap musim hujan tiba, akan bermunculan kuncup-kuncup bunga di setiap cabangnya. Sangat banyak, karena kadang cabang yang kecil tak kuat menahan beban oleh banyaknya kuncup bunga. Kemudian akan patah, meski tak sampai jatuh ke tanah. Semakin hari kuncup itu semakin membesar dan menggelembung. Tak semuanya memang. Tak sedikit pula kelopak bunganya mengering dan berjatuhan.

Waktu kecilku dulu, kelopak-kelopak itu aku jadikan mainan. Aku isi dengan kapuk yang aku basahi dengan minyak tanah. Malam harinya kami—aku dan beberapa kawan-kawanku—menjadikannya obor-obor kecil untuk mainan kami. Maklum, waktu kecilku di kampung belum ada listrik.

Dua kali lebaran terakhir aku pulang ke kampung halaman, sudah banyak cabang-cabang kecil yang sudah mulai mengering, kemudian berjatuhan. Tak sedikit cabang-cabang kecil yang berjatuhan itu menimpa orang-orang yang lewat di bawahnya. Pernah kuminta kepada bapakku untuk menebang pohon

randu itu sebelum akhirnya membahayakan pejalan kaki, karena letaknya yang memang di pinggir jalan utama kampung kami. Bapak hanya mengiyakan, tapi sampai sekarang pohon randu tua itu masih dengan gagahnya berdiri di sudut pekarangan kami.

“Hari Minggu Legi pohon randu mau ditebang,” pesan Bapak lewat telepon genggam kuterima seminggu lalu. Entah tak berniat atau memang belum sempat, aku tak menghapus pesan itu. Dan pesan itu pun memaksaku untuk pulang kampung lagi, meski baru dua bulan yang lalu aku pulang kampung. Ingin menyaksikan pohon randu bersejarah itu ditebang. Meski tak bersejarah bagi orang lain, setidaknya buatku sendiri, entah buat bapakku.

Kenapa mesti hari Minggu Legi? Ah, Bapak memang masih sangat memperhitungkan hari baik dan buruk untuk melakukan semua pekerjaan yang dianggapnya penting. Kebiasaan orang tua yang tidak pernah bisa aku mengerti. Tapi sejujurnya, antara percaya dan tidak, aku pun selalu ikut menaatinya. Penting? Berarti penebangan pohon randu itu terhitung hal yang penting juga menurut Bapak. Sampai harus menentukan hari buruk dan hari baiknya.

“Itu hari wetonmu, Nak. Dan pohon randu itu seolah sudah menyatu denganmu,” begitu suara Bapak lewat telepon genggamku waktu aku tanyakan kepadanya, mengapa harus hari yang disebutkan. Dan jawaban Bapak membuatku semakin bingung, semakin tak mengerti, semakin tak paham. Pohon radu itu telah menyatu denganku? Ujung-ujungnya aku merasakan ketakutan dan was-was yang tidak jelas penyebabnya. Ada kekhawatiran, jangan-jangan akan terjadi hal-hal yang tidak kuinginkan setelah pohon randu itu ditebang.

“Waktu kamu lahir, Bapak tanam ari-arimu di bawah pohon randu itu, dia memang belum sebesar sekarang, tidak sekokoh dan segagah sekarang. Dulu, sebelum Bapak tanamkan ari-arimu, pohon randu itu kelihatan gersang, tak banyak daunnya seperti yang kamu lihat, tak pernah berbunga. Kalaupun berbunga, akan segera berguguran, sehingga Bapak tidak pernah bisa melihat buahnya seperti apa. Setelah Bapak tanamkan ari-arimu, pohon randu itu menjadi lebih rimbun dan bunganya jarang yang rontok sehingga Bapak bisa melihat buahnya bergelantungan, hijau, kemudian menjadi cokelat, abu-abu, menghitam, dan kemudian pecah menghamburkan kapuknya di seluruh pekarangan. Bapak masih ingat waktu kecilmu suka bermain dengan kulit randu yang kau jadikan perahu yang kau mainkan di kali kecil di dekat ladang kita. Jika malam mulai gelap, karena kampung kita dulu belum ada listrik, kadang kulit randu itu kau isi dengan kapuk yang kau basahi dengan minyak tanah dan kemudian kau nyalakan bersama teman-temanmu, dan masih banyak lagi yang tidak bisa Bapak ceritakan tentang pohon randu itu denganmu.”

Cerita Bapak membuatku mencoba kembali membuka lembaran halaman masa kecilku, namun tak banyak yang bisa kuingat. Apalagi tentang pohon randu itu. Yang paling mendalam adalah peran pohon randu itu waktu aku mengalami patah tulang tangan waktu kelas 2 Sekolah Dasar, tak ada yang lebih. Bahkan secara batin pun tak ada ikatan yang berarti, selain aku memang mengagumi pohon randu itu yang bisa bertahan lebih dari tiga puluh tahun, tetap rimbun, tetap berbunga, dan berbuah banyak. Sementara pohon-pohon randu yang sebaya, bahkan yang lebih muda, mulai meranggas dan mulai enggan berbunga.